



Kontribusi Taman Siswa Dalam Mengembangkan Model Pendidikan Dan Pengajaran Pada Era Kolonial

Ega Millenio Fitrianto¹, Medy Afrista Nugroho², Muhammad Iqbal Birsyada³

Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta¹²³

Email: ega.millenio@gmail.com¹, afristan86@gmail.com², iqbal@upy.ac.id³

Abstract

Education during the Dutch East Indies period still adopted the colonial education system. The establishment of the Taman Siswa Institute by Ki Hajar Dewantara as a forum for the struggle for national education contributed to the development of a more humanist education model, which aims to fight for education for all Indonesian people. The purpose of this research is to find out about the contribution of Taman Siswa during the colonial period related to the development of the model and its teaching. The results of this study reveal that Taman Siswa has an important role in developing educational models and teaching methods through the implementation of the Among System, which is based on Ki Hajar Dewantara's three educational philosophies. By adopting the concept of the tri center of education, Taman Siswa succeeded in developing a teaching approach that places students at the center of the learning process. From these things, Taman Siswa has succeeded in becoming an educational institution that contributed to developing its education and teaching model during the Dutch East Indies period, which then its educational philosophy still exists today.

Keywords: Taman Siswa, Education, Colonial, Teaching

Abstrak

Pendidikan pada masa Hindia Belanda masih mengadopsi sistem pendidikan kolonial. Pendirian Institut Taman Siswa oleh Ki Hajar Dewantara sebagai wadah perjuangan pendidikan nasional berkontribusi dalam pengembangan model pendidikan yang lebih humanis, yang bertujuan memperjuangkan pendidikan untuk seluruh rakyat Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang kontribusi taman siswa pada masa kolonial terkait dalam pengembangan model dan pengajarannya. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Taman Siswa memiliki peran penting dalam pengembangan model pendidikan dan metode

pengajaran melalui penerapan Sistem Among, yang berlandaskan pada tiga filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara. Dengan mengadopsi konsep tri pusat pendidikan, Taman Siswa berhasil mengembangkan pendekatan pengajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat proses pembelajaran. Dari hal-hal tersebut Taman Siswa telah berhasil menjadi institusi pendidikan yang berkontribusi dalam mengembangkan model pendidikan dan pengajarannya pada masa Hindia Belanda yang kemudian filosofi pendidikannya masih ada sampai sekarang.

Kata kunci: Taman Siswa, Pendidikan, Kolonial, Pengajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan pada masa muda Ki Hajar Dewantara masih mengadopsi sistem pendidikan kolonial, mengingat kondisi Indonesia saat itu berada di bawah penjajahan Hindia Belanda. Pendidikan di era kolonial sangat terbatas, dengan akses yang hanya diberikan kepada kaum elit, yang bisa melanjutkan pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi. Sementara itu, rakyat pribumi hanya mendapatkan pendidikan dasar yang terbatas pada keterampilan membaca, menulis, dan berhitung (Febriyanti, 2021). Pada masa tersebut, sistem pendidikan yang diterapkan oleh lembaga-lembaga kolonial bertujuan untuk membatasi pengetahuan yang diterima oleh pribumi. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tidak akan menumbuhkan kesadaran sosial atau intelektual yang dapat mengancam kekuasaan kolonial. Kaum pribumi yang terdidik dianggap berpotensi untuk membangun perlawanan terhadap pemerintahan kolonial, sehingga pendidikan yang lebih tinggi dianggap sebagai ancaman bagi stabilitas pemerintahan Belanda (Vebrianto Susilo, 2018).

Dalam konteks pendidikan pada masa kolonial, Ki Hajar Dewantara mengkritik keras system Pendidikan yang diterapkan Pemerintah Hinda Belanda sangat tidak layak. Menurutnya, karena pendidikan kolonial pada saat itu bersifat *regering, tucth, orde* (perintah, hukuman, dan kedislipinan) hal tersebut menyebabkan banyaknya anak-anak yang mengalami penurunan moralitas, karena terbiasa hidup dibawah tekanan dan keterpaksaan, beliau menilai bahwa pendidikan yang seperti itu tidak bisa menumbuhkan kepribadian didalam diri anak-anak pada saat itu (Vebrianto Susilo, 2018). Dengan rasa penderitaan mendalam sebagai akibat penjajahan belanda yang sangat lama sehingga ada rasa

persatuan untuk bangkit dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dikemudian (Hidayah & Birsyada, 2022). Maka melalui pendidikan pendirian Taman Siswa pada tahun 1922 dalam usaha membangun pendidikan di Indonesia ialah suatu tindakan yang sangat berani, karena pendidikan pada masa itu masih banyak yang menerapkan pendidikan kolonial. Dari perguruan Taman Siswa ini Ki Hajar Dewantara membagikan pikiran maupun tenaganya demi perkembangan bangsa. Tujuan utama dari didirikannya Taman Siswa adalah untuk mendidik sekaligus memperbaiki pemikiran rakyat dan rakyat diharapkan memiliki jiwa yang nasionalis (Geli et al., 2023). Mengingat bahwasanya Pendidikan itu sangat perlu dan penting untuk perjuangan kemerdekaan Indonesia dikemudian hari sebagai langkah awal maka dipersiapkannya sebuah wadah pendidikan untuk mengembangkan kualitas masyarakat Indonesia secara pendidikan agar terdidik menjadi pioner-pioner untuk memerdekakan rakyat Indonesia dari belenggu penjajahan (Fernando et al., 2023).

Ki Hajar Dewantara merupakan tokoh yang memiliki peran penting dalam sejarah perkembangan pendidikan nasional Indonesia. Pemikiran-pemikirannya yang diterapkan di Perguruan Taman Siswa menjadi landasan dalam membentuk sistem pendidikan yang mengutamakan pembentukan karakter dan potensi anak. Pendirian Taman Siswa pada tahun 1922 merupakan bagian dari perjuangan untuk melawan penjajahan melalui pendidikan dan kebudayaan (Jumiarti, 2023). Keberadaan beliau tidak terpisahkan dari perjalanan panjang perkembangan pendidikan di Indonesia, di mana beliau berperan sebagai pelopor dalam pembentukan sistem pendidikan nasional. Ia berharap agar kelak, putra-putri Indonesia memperoleh pendidikan yang layak, dengan pendidikan sebagai salah satu pilar utama dalam perkembangan bangsa Indonesia (Vebrianto Susilo, 2018).

Sangat disayangkan bahwa saat ini masih banyak di antara kita yang kurang mengenal sosok Ki Hajar Dewantara secara mendalam, khususnya pemikiran beliau dalam praktik pendidikan Taman Siswa. Sebagian besar dari kita mungkin lebih familiar dengan peringatan Hari Pendidikan Nasional yang diperingati setiap tanggal 2 Mei, dan salah satu filosofi pendidikan "Tut Wuri Handayani" yang tercantum logo Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Faktanya, banyak sekali ide-ide pendidikan dan budaya yang telah melampaui zaman dan masih dipelajari

serta dipraktikkan hingga saat ini. Berdasarkan konsep institusi sekolah sebagai tempat yang menyenangkan dan penuh menantang, ibarat taman bermain, sekolah sebagai penasehat pendidikan di rumah, guru bukan sekedar sebagai pengajar melainkan pendidik, konsep pendidikan yang tidak bisa dihomogenisasi, budaya nasional menonjolkan ciri khas daerah tersendiri terhadap perubahan dan perkembangan budaya (Noventari, 2016).

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa efek dari pendidikan umum dapat memerdekakan manusia secara fisik dari kehidupannya. Orang yang merdeka adalah orang yang kehidupannya, baik fisik maupun mental, bergantung pada kekuatannya sendiri dan bukan pada orang lain (Prapanca Wardhana et al., 2020). Sistem among berasal dari kata Jawa *mon* atau *momon*, yang berarti "mengurus anak". Guru atau dosen yang tugasnya mendidik anak dan mendidiknya dengan penuh kasih sayang selalu disebut *pamong*. Tujuan dari sistem tersebut adalah untuk mengembangkan anak menjadi anggota masyarakat yang mandiri, cerdas dan sehat jasmani dan rohani, beriman dan bertakwa, serta berakhlak mulia dan berakhlak mulia. Dan ada tanggung jawab. Demi kesejahteraan negara dan seluruh umat manusia. Dengan diperkenalkannya sistem among, siswa didorong untuk memperoleh pengetahuan dan kemudian menerapkannya kepada masyarakat dengan kreativitas, kegembiraan dan inisiatif (Wangid, 2009).

Perlu dipahami bahwa keadaan masyarakat saat ini merupakan hasil proses pendidikan yang dipelajari dari pendidikan orang tua dan pendidik pada masa lalu. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa mendidik anak identik dengan memimpin bangsa menuju cita-cita masa depan yang terarah maupun tersistem dengan baik. Dengan begitu, proses pendidikan yang berlangsung perlu diperhatikan agar dapat ditentukan arah masa depan negeri ini. Untuk membangun sistem pendidikan yang bermanfaat bagi kehidupan dan bangsa, maka sistem pendidikan yang diterapkan harus sesuai dengan kondisi yang akan dihadapi bangsa di masa depan. Oleh karena itu, sebagai pendidik kita harus memahami hakikat masyarakat dan kondisi sosial yang ada sehingga sistem Pendidikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Taman Siswa sebagai langkah satu model pendidikan yang muncul pada era kolonial, memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk sistem Pendidikan yang berorientasi pada kemerdekaan dan kemandirian bangsa. Dengan demikian pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar yang

dikembangkan oleh Taman Siswa sangat relevan untuk menciptakan model Pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa, namun mampu menjawab tantangan masa depan dengan pendekatan yang lebih inklusif dan progresif (Prapanca Wardhana et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penulisan artikel ini adalah studi pustaka (*library research*). Kajian pustaka merupakan sebuah metode dengan cara menelusuri sumber-sumber ataupun berbagai literatur (Adlini et al., 2022). Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian studi pustaka ini ialah metode analisis isi (*content analysis*) (Putri, 2019). Tujuan penelitian pustaka ini untuk mengumpulkan berbagai macam literatur seperti dokumen, artikel, majalah, buku dan catatan-catatan sejarah serta literatur pendukung lainnya yang berkaitan dengan kontribusi Taman Siswa dalam mengembangkan model pendidikan dan pengajaran pada masa kolonial terlebih lagi untuk mengetahui lebih dalam kontribusi yang telah dilakukan oleh taman siswa pada era tersebut (Perdani et al., 2024).

Maka dalam penulisan ini menggunakan sumber data tersebut yang telah dikumpulkan untuk menjadi pembahasan didalam penelitian ini untuk menjadi acuan, maka dengan mengumpulkan data literatur dengan membaca dan mengolah data ini menghasilkan analisa dan temuan dari hasil mengolah data (Kurniawan et al., 2023). Dalam pengumpulan sumber peneliti memanfaatkan mesin pencarian online seperti Google scholar, Portal Garuda yang sudah terakreditasi nasional ataupun internasional melalui berbagai kajian pustaka dari sumber-sumber literatur yang relevan (Avianka et al., 2022). Dengan menggunakan pendekatan teoritis menganalisa sumber sekunder. Dalam melakukan

penulisan artikel ini kami memakai Langkah-langkah seperti berikut : (1) Memilih tema yang akan digunakan (2) Mencari beberapa informasi (3) Menentukan arah penelitian (4) Mengumpulkan serta memahami sumber referensi (5) Menyusun laporan.

Pengumpulan data yang dihasilkan pada penelitian ini merupakan serangkaian kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan metode pengupulan artikel atau jurnal, membaca, mencatat, dan mengolah kembali hasil dari membaca artikel tersebut kemudian dijadikan bahan penelitian dengan berbagai kebaruan yang didapatkan. Data-data yang diperoleh merupakan data yang diambil dari penelitian terdahulu yaitu kurun waktu dari 2009 hingga 2023 (Kurniawan et al., 2023).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Biografi dan Perjuangan Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara lahir pada hari kamis legi pada tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta. Beliau memiliki nama asli Raden Mas Suwardi Suryadiningrat dengan gelar beliau yang masih keturunan bangswan yang ia peroleh dari ayahnya bernama Kanjeng Pangeran Ario (K.P.A) Suryadiningrat dan Ibunya bernama Raden Ayu (R.A) Sandiah. Dilihat dari silsilahnya juga masih cucunya dari Paku Alam III. Beliau yang merupakan bangsawan mendapatkan pendidikan di masa Hindia Belanda dengan mengenyam pendidikan di STOVIA (*School Tot Opleiding Van Inlandsce Artsen*) Sekolah Pendidikan Dokter Bumiputera pada tahun 1905 sampai 1910 namun ia tidak menyelesaikannya karena sakit yang beliau alami. Selain itu ada juga dugaan bahwa Ki Hajar Dewantara telah membangkitkan semangat memberontak terhadap kolonial Belanda dan pada akhirnya hal itu menyebabkan Ki Hajar Dewantara tidak bisa menyelesaikan pendidikannya (Jumiarti, 2023).

Ki Hajar Dewantara mengenyam pendidikan dasar pada tahun 1904 di ELS (*Europesche Lagere School*) salah sekolah di era Hindia Belanda

yang menggunakan Bahasa belanda sebagai pengantarnya. Akan tetapi di tahun 1902 orang-orang yang berkesempatan menempuh pendidikan ELS yang memberikan peluang untuk masyarakat Indonesia dari kalangan orang-orang bumiputera dan orang tionghoa yang mampu untuk tetap bisa mengenyam pendidikan.

Setelah menamatkan pendidikannya di sekolah ELS beliau meneruskan jenjang pendidikannya di sekolah guru bumi Putera di Yogyakarta namun tak lama berselang kemudian datang dr, Wahidin Soedirohusodo di Pura Pakualaman untuk menemukan seseorang yang bersedia bersekolah kedokteran STOVIA di Jakarta karena tidak berpikir panjang beliau menerima tawaran tersebut untuk masuk ke STOVIA karena ia merasa memiliki kecerdasan keahlian pada Bahasa Belanda akan tetapi ia tidak lulus dan harus terpaksa keluar akibat sakit yang dideritannya selama 4 bulan (Noventari, 2016) Meskipun beliau tidak menyelesaikannya pendidikannya di STOVIA, Ki Hajar Dewantara mendapatkan banyak pengalaman pada saat masih menempuh pendidikan di STOVIA dan beliau kemudian bertemu dengan banyak mahasiswa lain yang berasal dari berbagai daerah,

Ketika beliau di STOVIA keadaannya tidak sama dengan asrama pada umumnya, karena aturannya sama untuk para penghuninya, lalu ada peraturan yang terutama pada semua pelajar dari etnis Jawa dan Sumatera yang tidak beragama nasrani dilarang menggunakan pakaian khas Eropa. Berbeda dengan ELS yang justru memperbolehkan semua pelajar mengenakan pakaian Eropa. Peraturan yang berlaku di STOVIA ini menjadi pembeda kedudukan antara keturunan eropa dengan keturunan pribumi dan membuat pandangan bahwa pribumi kedudukannya masih dibawah orang eropa (Noventari, 2016). Beliau tidak menamatkan pendidikannya di STOVIA dan kemudian melanjutkan bekerja sebagai

asisten dari apoteker. Selain menjadi asisten apoteker beliau juga menekuni bidang jurnalistik dan ditugaskan sebagai seorang wartawan di berbagai surat kabar seperti Sedyotomo (surat kabar yang menggunakan bahasa jawa) dan *Midden* dan *De Express* (kedua surat kabar ini menggunakan bahasa Belanda).

Tulisan-tulisan Ki Hajar Dewantara disurat kabar itulah yang akhirnya membuat Pemerintah Kolonial Belanda marah, sehingga Gubernur Jenderal Idenburg memerintahkan untuk mengasingkan Ki Hajar Dewantara tanpa proses persidangan sama sekali, ia kemudian diasingkan ke Pulau Bangka. Namun, atas permintaan dari kedua rekan seperjuangannya yang juga sama-sama menerima hukuman pengasingan yaitu dr. Cipto Mangoenkoesoemo dan dr. Douwes Dekker akhirnya mereka diasingkan ke negeri Belanda. Pada tahun 1918, sebagai perjuangan meraih kemerdekaan untuk masa yang akan datang Ki Hajar Dewantara mencurahkan perhatiannya pada bidang pendidikan hingga kemudian teretuslah pendirian sekolah Taman Siswa (Niyarci, 2022).

Dalam meningkatkan kualitas diri pada setiap insan manusia dibutuhkan sistem pendidikan yang terukur dan sistematis sehingga bakat alami yang dimiliki oleh tiap masing-masing orang bisa menjadi pionir utama dalam berlangsungnya proses pendidikan. Oleh karena itu jalan satu-satunya ialah tetap pendidikan untuk setiap insan manusia untuk meraih cita-citanya. Ki Hajar Dewantara memutuskan melakukan pendekatan melalui proses pendidikan. Disamping menjalani kegiatannya sebagai jurnalistik di Nederland Ki Hajar Dewantara juga mempelajari berbagai masalah-masalah yang ada di bidang pendidikan. Itulah landasan yang mempengaruhi didirikannya perguruan Taman Siswa (Noventari, 2016).

Pendirian Sekolah Taman Siswa

Pendidikan taman siswa didirikan di Yogyakarta pada tanggal 3 Juli 1922 dengan nama awal *National Onderwijs* Institut Taman Siswa atau Lembaga Perguruan Nasional Taman Siswa yang terbuka untuk anak-anak dan untuk pendidikan kursus guru. Tujuan berdirinya perguruan Taman Siswa ini untuk memperjuangkan masyarakat Indonesia dalam mendapatkan pendidikan. Ki Hajar Dewantara menilai sistem Pendidikan Kolonial selama ini penuh akan perintah, hukuman, dan keterpaksaan ia pun berpendapat bahwa pendidikan seperti itu jika dilanjutkan akan mempengaruhi karakter siswa menjadi rusak (Jumiarti, 2023). Lambat laun dalam perkembangannya Perguruan Taman Siswa semakin lama mulai berkembang ke beberapa daerah seperti Sumatra, Bali, Sulawesi, Kalimantan, dan Ambon. Dengan pesatnya perkembangan Perguruan Taman Siswa mulai dirasakan oleh Pemerintahan Hindia Belanda dan merupakan sebuah ancaman yang serius bagi pemerintahan Belanda, maka dari itu Pemerintahan Hindia Belanda beralih guna menyembunyikan lembaga pendidikan ini.

Pemerintah Hindia Belanda merespon hal ini dengan mengeluarkan kebijakan Undang-Undang yang mengatur tentang ordonasi sekolah liar (*Onderwijs Ordonantie School*) pada tanggal 1 Oktober 1932 yang berbunyi Pemerintah Hindia Belanda memiliki hak penuh guna mengelola inti dari sekolah yang bukan berada dibawah naungan pemerintah (Febriyanti, 2021). Hal ini membuat Ki Hajar Dewantara menentang kebijakan tersebut karena peraturan itu telah melampaui batas, sikapnya mendapatkan banyak dukungan dari berbagai partai setelah mengirimkan tulisan protes atas kebijakan dari pemerintah Hindia Belanda kepada Gubernur Jenderal De Jonge yang akhirnya regulasi atas ordinansi itu dibubarkan (Fitroh & Rosidi, 2023).

Sistem pendidikan *regering* yang pada saat itu masih diterapkan di Indonesia menjadikan karakter dari setiap siswa menjadi rusak, selain itu sistem pendidikan ini juga sangat membatasi siswa dalam berpikir kritis dan juga sangat sulit untuk mengekspresikan kreativitasnya. Ki Hajar Dewantara pun menilai bahwa sistem pendidikan ini adalah sebuah perintah yang diterapkan didalam proses pendidikan. Pemerintah kolonial Belanda dengan sengaja menerapkan Batasan-batasan tersebut kepada murid-murid yang berasal dari pribumi yaitu dengan tujuan utama agar mereka tidak melakukan pemberontakan yang nantinya justru bisa membahayakan pemerintahan kolonial Belanda sendiri (Jumiarti, 2023).

Maka atas dasar tersebut Taman Siswa lahir sebagai respon atas buruknya sistem pendidikan kolonial yang masih banyak menerapkan prinsip berat sebelah dan janji-janji dari pemerintah kolonial terhadap rakyat bumi putera masih tetap menjadi janji saja. Maka didirikannya Taman Siswa untuk memberikan solusi atas ketidak puasan terhadap sistem pendidikan kolonial ideal yang ditawarkan oleh pemerintahan kolonial Hindia Belanda kepada rakyat bumi putera yang memang memberikan fasilitas pendidikan yang kurang memadai kepada negara jajahannya (Fitroh & Rosidi, 2023).

Pendidikan dalam Taman Siswa memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi insan yang bertaqwa, beriman, memiliki budi pekerti, merdeka lahir dan batin, cerdas, berketerampilan, dan bertanggungjawab. Konsep yang digunakan pada pengajarannya di Taman Siswa bahwa pendidikan terpusat pada anak sehingga dikenal sebagai *Among Method* atau sistem Among (Agista, 2023). Pendidikan Taman Siswa yang memakai sistem pondok asrama. Di kompleks Gedung belajar ini terdapat tempat atau bagian khusus untuk tempat guru tinggal, sehingga murid-murid dapat menghubunginya setiap saat. Dengan banyaknya hubungan yang terjadi antara siswa dengan guru ini

diharapkan mereka dapat menerima ilmu secara lebih banyak. Dengan sistem paguron atau perguruan ini, Ki Hadjar Dewantara berkeinginan untuk menjadikan bentuk Lembaga pendidikan seperti ini dijadikan sebagai salah satu aspek dari kebudayaan Indonesia dan terus berjalan secara terus-menerus, walaupun dari isinya tentu berlainan dengan yang diterapkan di pondok pesantren (Fitroh & Rosidi, 2023).

Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Sistem among yang dijalankan oleh Ki Hajar Dewantara didalam Institusi Taman Siswa ini didasari pada prinsip filosofis pendidikan anak dengan cara menempatkan anak sebagai unsur pusat didalam proses pembelajaran yang bersifat kekeluargaan, bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan. Sehingga ini merupakan wujud dari konsepsi beliau untuk pendidikan pada masa itu (Perdani et al., 2024). Proses perjuangan Ki Hajar Dewantara dibidang pendidikan bangsa Indonesia, beliau memiliki semboyan yaitu *Tut Wuri Handayani* (Seorang pendidik diharuskan untuk memberikan dorongan dan arahan kepada peserta didik dari belakang), *Ing Madya Mangun Karsa* (Pendidik diharuskan untuk mengembangkan motivasi dalam belajar kepada peserta didik dari tengah) dan *Ing Ngarsa Sung Tulada* (dan seorang pendidik diharuskan menjadi tauladan yang baik untuk setiap anak didiknya dari depan).

Sumbangsih beliau melalui semboyan ini terhadap pendidikan masih dipergunakan didalam dunia pendidikan kita pada sekolah-sekolah(Made Sugiarta et al., 2019). Ketiga filosofi pendidikan dari Ki Hajar Dewantara sekiranya telah sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia pada masa itu hingga masa kini. Dengan pedoman filosofi tersebut yang mendalam untuk secara mendasar menjadi tuntunan dalam kehidupan dan dengan tujuan untuk mencerdaskan bangsa dan negara. (Marliani & Djadjuli, 2019). Maka filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara lebih

ditekankan pada pentingnya memberikan kenyamanan pada peserta didik lebih kepada kemandirian, kebebasan, maupun pemberdayaan dari potensi masing-masing peserta didik pada proses pembelajar sehingga konsep filsafat ini mengandung suatu prinsip humanisme didalam pendidika(David Darmawan et al., 2024).

Sistem among merupakan konsep dari Ki Hajar Dewantara, bahwa sistem ini memiliki metode pendidikan terpusat dengan mengedepankan jiwa kekeluargaan pada dua dasar yaitu: pertama kodrat alam untuk syarat yang dasar secara kemajuan dengan cepat dan menjadi lebih; kedua. Kemerdekaan karena ini syarat dalam kehidupan lahir dan batin untuk menggerakkan anak untuk menjadi pribadi yang kuat dan berpikir dalam tindakan secara merdeka (Suparlan, 2015). Pada konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara konsep ini memerhatikan kedalam tiga pusat pendidikan sebagai proses pendidikan sebagai berikut : (1) pusat pertama pendidikan keluarga, untuk membentuk karakter, nilai, moral, sikap, budaya, dan etika keluarga memiliki peran yang utama dan sangat penting dalam hal ini, (2) pusat kedua pendidikan sekolah, dengan sekolah yang menjadi pusat pendidikan formal akan berperan untuk menjadi wadah anak dalam akademik pengetahuan mereka dan untuk meningkatkan keterampilan terhadap anak, maka esensial dari hal tersebut terlebih kepada pendidikan yang holistik untuk mencakup berbagai aspek seperti aspek fisik, kecerdasan, spiritual dan emosional, maka sekolah mendorong anak untuk memiliki kreativitas, inovasi, kemerdekaan berpikir dan berkembang secara moral karakter siswa, (3) pusat ketiga pendidikan masyarakat, proses pendidikan tidak hanya terjadi dibangku sekolah namun bisa dari masyarakat karena dari landasan secara sosial masyarakat itu peserta didik mendapatkan dukungan yang luas, lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara kondusif dan kesempatan untuk merealisasikan dalam bentuk

aplikasi dimasyarakat yang lebih luas secara pengetahuan dan keterampilan (Ramadan et al., 2022).

Model Pendidikan dan Pengajaran Taman Siswa

Konsep pendidikan yang ideal dalam sistem pendidikan kolonial bertujuan untuk mencetak para pekerja yang dapat memenuhi kebutuhan penjajah, yaitu menyerap tenaga kerja sesuai dengan keahlian dan keterampilan yang dibutuhkan. Dengan demikian, pendidikan pada masa itu tidak lagi mengutamakan nilai-nilai humanis, melainkan lebih berfokus pada pendidikan yang memenuhi kepentingan kolonial (Sultani & Kristanti, 2020). Padahal sejatinya pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia (Humanisasi) bukan yang akhirnya dicetak menjadi alat kepentingan kebutuhan Industrialisasi pada masa Kolonial Hindia Belanda yang sedang berkembang pesat (Birsyada & Siswanta, 2021).

Model dari politik etis ini sekilas memiliki pengaruh yang begitu besar terhadap pendidikan di Indonesia, namun didalam proses penyelenggaraannya, masyarakat Indonesia justru lebih praktis dan hanya memberikan pendidikan tingkat dasar dan tujuan dari pendidikannya tidak lain hanyalah untuk memenuhi kriteria sebagai jabatan pegawai. Meskipun begitu dengan diadakannya kebijakan politik etis ini telah membawa kebijakan dan dampak yang sangat besar bagi dunia pendidikan, hal ini berdampak pada masyarakat yang telah mampu mencapai pendidikannya sehingga pula banyaknya sarjana terpelajar yang bermunculan (Eka Widjanarko et al., n.d.).

Akan tetapi pendidikan kolonial yang ideal menciptakan para lulusan terpelajar yang sangat terpendang dimasyarakat sebagai golongan priyayi. Karena untuk mendapatkan status priyayi bisa bukan dari faktor keturunan melainkan pendidikan sehingga hal ini menjadi tujuan dan cita-cita golongan pribumi walaupun sebenarnya priyayi memang

harusnya dari faktor keturunan bangsawan sehingga hal ini menjadi tujuan utama orang pribumi untuk mendapatkan status priyayi maka hal tersebut sangat keluar dari dasar utama tujuan pendidikan pada masa tersebut (Prayudi & Salindri, 2015).

Pendidikan yang seharusnya mencerdaskan melainkan pada masa kolonial pendidikan itu malah mendidik manusia untuk lebih menaruh harapan pada takdir dan bersifat pasif. Maka dalam mempersiapkan kemerdekaan dimasa mendatang, untuk itu para bumi putera dipersiapkan dan diajarkan tentang kebebasan berpikir, kemandirian, dan bekerja keras. Sehingga kelak kelas para generasi muda akan menjadi sadar akan pentingnya kemerdekaan itu yang harus dimiliki oleh orang-orang yang berpendidikan serta mempunyai jiwa yang merdeka (Zuriatin et al., 2021).

Pelopop pendidikan dan pengajaran di Indonesia, beliau dengan perjuangannya menentang keberadaan sistem pendidikan kolonialis yang tidak memanusiakan manusia sehingga, Ia bercita-cita dalam mendirikan taman siswa yang kemudian generasi muda bangsa Indonesia mampu merdeka secara lahir dan batin. Dengan pemikirannya yang sangat kritis dan relevan terhadap terobosan untuk membangun pendidikan dengan filosofi pendidikannya yang terkenal (Vebrianto Susilo, 2018). Ki Hajar Dewantara memandang manusia terlebih kepada segi psikologisnya. Menurut beliau manusia mempunyai daya jiwa yaitu Karya, Karsa, dan Cipta. Proses perkembangan yang dinilai menitik beratkan hanya pada salah satu daya saja tentu tidak menghasilkan keseluruhan perkembangan sebagai insan manusia (Geli et al., 2023).

Di dalam implementasi pendidikan yang telah dilaksanakan oleh Ki Hajar Dewantara menerapkan sistem *among* untuk terwujudnya proses pendidikan, filosofi yang dilaksanakan menggunakan tiga semboyan yaitu:

- (1) *Ing Ngarsa Sung Tulada*. Ing ngarsa artinya didepan atau seseorang yang sudah matang, berpengalaman dan profesional. Lalu tulada artinya ditunjukkan sebuah contoh. Jadi ing ngarsa sung tulada berarti pendidik yang berilmu dan berpengalaman mampu menunjukkan contoh yang baik bagi peserta didiknya.
- (2) *Ing Madya Mangun Karsa*. Membangun karsa artinya peningkatan dalam motivasi dan kemauan untuk mengabdikan terhadap kebaikan sesama. Ing madya artinya ditengah mampu menjadi penyeimbang secara rukun dan terbuka dikehidupan kesehariannya dan dilingkungan pergaulan. Jadi ing madya mangun karsa berarti sebagai pendidik mampu untuk meningkatkan gairah dan keinginan siswa untuk mengembangkan minat dan bakat serta berkarya terhadap pengabdian cita-cita luhur.
- (3) *Tut Wuri Handayani*. Tutwuri artinya mendorong atau mengikuti dari belakang sedangkan Handayani adalah memberikan rasa semangat dan pengaruh yang kuat. Jadi tutwuri handayani artinya mendorong atau mengikuti dari belakang untuk memberikan rasa semangat yang kuat terhadap siswa (Anisa, 2023).

Secara mendasar model model pengajaran dan pendidikan Taman Siswa berbeda secara mendasar dengan sistem pendidikan kolonial karena lebih menekankan pada pemanusiaan manusia. Taman Siswa menerapkan sistem *among*, yang fokus pada pembimbingan dan pembelajaran humanis, menciptakan individu yang utuh dengan karakter berlandaskan nilai kemanusiaan, moralitas, dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini bertujuan mencetak manusia ideal yang seimbang dalam

intelektualitas, budi pekerti, dan kepekaan sosial, serta menolak sistem pendidikan kolonial yang materialistik dan individualistik.

Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara mendorong kodrat alam peserta didik, dengan menuntun mereka untuk berkembang secara lahir dan batin sesuai kehendak kodratnya, tanpa paksaan. (Noventari, 2016). Di tiap masing-masing anak memiliki kekuasaan atas kodratnya secara lahir ataupun batin. Pendidik hanya dapat sebagai penuntun terhadap proses perbaikan tumbuhnya kekuatan tersebut terhadap anak (Rahmawati et al., 2023). Searah dengan konsep tersebut didalam filsafat pendidikan dengan memanusiakan manusia yang mengatakan berdasarkan kodratnya anak mampu berkembang secara kemandirian sehingga bagi seorang pendidik perlu untuk menuntun dan mengembangkan kemampuan dalam mengolah keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan pikiran merdeka dengan minat maupun bakat yang dimilikinya, maka anak justru akan menjadi pribadi yang merdeka dan Bahagia (Jumiarti, 2023). Maksud dari kemerdekaan itu pada disiplin terhadap diri sendiri, untuk mencapai dasar nilai hidup yang esensi baik sebagai pribadi ataupun menjadi bagian dari anggota masyarakat (Wiratmoko, 2011).

Menurut panduan Panca Dharma Taman Siswa yang disusun tahun 1947 sebagai pedoman pendidikan dan Pengajaran yang diterapkan di Taman Siswa. Dasar-dasar itu adalah:

- (1) Asas kemerdekaan, memiliki maksud bahwa kedisiplinan yang diterapkan pada diri sendiri oleh diri sendiri, sebagai manusia bagian dari masyarakat harusnya memiliki nilai hidup yang tinggi pada diri sendiri dan lingkungan sosialnya.
- (2) Asas kodrat alam, sebagai manusia yang memiliki hakikat dengan kodrat alam tidak bisa dipisahkan dari kehendak pribadinya untuk menjadi makhluk yang bahagia, berdasarkan

kodrat alam itu proses menjadi bagian dari kemajuan bagi tiap-tiap anak untuk berkembang sesuai kemampuan dengan sewajarnya.

- (3) Asas kebudayaan, manusia memelihara kebudayaan kebangsaannya untuk memajukan kecerdasan sesuai dengan perkembangan eranya dan kepentingan masyarakat secara lahir maupun batin.
- (4) Asas kebangsaan, bermaksud mengandung rasa yang satu atas penderitaan dalam bahagia dan duka, menuju pada kebahagiaan secara lahir dan batin terhadap seluruh bangsa, serta menjunjung kemanusiaan yang tidak bertentangan.
- (5) Asas kemanusiaan, artinya mewujudkan kemanusiaan pada kesucian hati dan cinta kasih terhadap tiap-tiap manusia serta terhadap seluruh ciptaan makhluk Tuhan (Wiratmoko, 2011).

Pendidikan dalam pandangan yang luas diartikan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan tidak hanya dibangun sekolah tetapi juga dilingkungan keluarga dan juga dilingkungan masyarakat. Maka dikenalah dengan Tri Pusat Pendidikan (3 lingkungan pendidikan) yang antara lain berarti:

- (1) Lingkungan Pendidikan di keluarga. Lingkungan ini ialah lingkungan pertama dalam pendidikan yang diterima. Artinya, anak mendapatkan pendidikan paling pertama yaitu dari keluarga, terkhusus ayah dan ibu. Maka dari itu pendidikan yang berasal dari keluarga merupakan pendidikan paling dasar dalam melanjutkan pendidikan ke tingkat selanjutnya, sehingga menjadi pendidikan yang utama. Orang tua sangat memegang peran penting dalam proses pendidikan. Suasana yang timbul didalam lingkungan keluarga harus dibentuk sedemikian rupa

sehingga anak dimungklinkan untuk berkembang sebaik-baiknya.

- (2) Lingkungan Pendidikan di sekolah. Pendidikan di lingkungan sekolah dapat membantu orang tua siswa untuk memberikan pendidikan yang dinilai orang tua tidak mampu memberikannya. Maka solusinya orang tua harus dibantu oleh sekolah. Maka dari itu sekolah hanya membantu orang tua siswa untuk mendidik anaknya.
- (3) Lingkungan pendidikan di masyarakat. Di lingkungan masyarakat anak juga diperlukan untuk mempunyai teman dan bergaul dengan teman lain agar ia dapat secara lebih dalam memperluas wawasan, pandangan, dan pengertian. Pada saat anak bergaul dengan teman-temannya maka anak akan bisa mendapatkan pengaruh yang baik dari lingkungannya secara langsung ataupun tidak langsung. Pengaruh ini sangat berguna untuk anak dan juga untuk perkembangan anak itu sendiri. Disinilah anak di didik. Sesuai kodratnya anak cenderung melakukan pergaulan untuk membentuk kelompok dengan teman sebaya sampai dengan terwujudnya perkumpulan pemuda. Keaktifan ini bisa sebagai sarana untuk hidup secara sosial, untuk dapat menerima dan mengetahui pengertian dan pengakuan kemanusiaan.

Ketiga lingkungan pendidikan ini harus bisa diusahakan berjalan secara seimbang agar anak dapat berkembang secara utuh (Fitroh & Rosidi, 2023). Kurikulum yang diterapkan di Taman Siswa diantaranya memiliki sifat kultur nasional yang berarti anak tidak diterbelunggu oleh tradisi konservatif yang justru menjadi hambatan dalam kemajuan pendidikan bangsa, selanjutnya seluruh pengajaran harus bisa membangkitkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa. Selanjutnya, disamping ilmu

pengetahuan, juga sangat diutamakan moralitas yang berkebangsaan dengan melatih dan selalu menjaga norma-norma kesusilaan serta penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang wajib untuk di pelajari maupun untuk bahasa persatuan bangsa, Bahasa daerah diajarkan dengan secukupnya untuk setiap masing-masing daerah (Agista, 2023). Selain itu diajarkan pula konsep belajar Tri No, yaitu:

- (1) Nonton, dengan menggunakan segenap panca indera secara pasif.
- (2) Niteni, berarti ditandai ataupun mencermati yang dilihat oleh panca indera
- (3) Nirokke, berarti menirukan perkataan dan perbuatan sebagai tingkah laku yang baik untuk proses perkembangan peserta didik.

Konsep belajar Tri No ini berlandaskan pada prinsip-prinsip filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara, khususnya dalam penerapan sistem *among*, yang mencerminkan pandangannya bahwa anak merupakan unsur sentral dalam proses Pendidikan (Perdani et al., 2024). Sistem ini mendorong siswa untuk lebih aktif, antusias dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Memberikan kebebasan untuk belajar namun sistem ini lebih luas daripada *student center learning* (Munawir, Rofiqoh, et al., 2024). Sistem ini mendorong siswa untuk saling bekerja sama, saling menyumbangkan pemikiran dan berkomunikasi, sehingga mampu mengembangkan keterampilan sosial peserta didik (Husain, 2020). Dan sistem ini menciptakan pembelajaran yang kontekstual dengan melibatkan masyarakat dan lingkungan sekitar (Paso & Khadapy, 2023).

KESIMPULAN

Taman siswa didirikan oleh Ki Hajar Dewantara pada tanggal 03 Juli 1922 di Yogyakarta dengan tujuan utama yaitu memberikan pendidikan yang baik untuk masyarakat pribumi. Ki Hajar Dewantara menilai bahwa pendidikan yang diberikan oleh pemerintahan kolonial adalah pendidikan yang bersifat memaksa atau mengekang dan penuh akan aturan, akibatnya jika pendidikan seperti itu diteruskan maka akan juga mempengaruhi mental dan karakter siswa.

Oleh karena itu Ki Hajar Dewantara berusaha menentang sistem pendidikan kolonial ideal yang merusak generasi bangsa Indonesia, karena menekankan kepada aspek materialistik dan individualistik. Beliau berusaha mengenalkan pendidikan yang memanusiakan manusia, karena manusia memiliki kehendak atas dirinya sendiri untuk menentukan kebahagiaan dalam pendidikan dimasa itu.

Taman Siswa menawarkan gagasan Ki Hajar Dewantara melalui filsafat pendidikan dengan bertujuan menekankan pentingnya siswa sebagai pusat pembelajaran untuk menumbuhkan kreativitas dan inisiatif siswa. Maka Taman Siswa ini bukan sebagai institusi pendidikan saja namun juga sebagai Gerakan mencerdaskan kehidupan bangsa yang telah berkontribusi besar dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia melalui pendidikan.

Ki Hajar Dewantara melalui pemikirannya memperkenalkan konsep pendidikan yang berpusat pada anak atau dikenal dengan *among*. Ini didasarkan pada prinsip-prinsip filosofis pendidikan anak yang lebih menempatkan anak sebagai unsur penting didalam proses pendidikan yang bersifat kekeluargaan, bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan. Selain itu Ki Hajar Dewantara juga mengenalkan filosofi pendidikan tiga semboyan yaitu Ing Ngarso Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, dan

Tut Wuri Handayani. Dengan mengembangkan metode pengajaran berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*) sehingga dikenalkan juga konsep tri pusat pendidikan. Dengan tiga aspek terkait pendidikan dikeluarga, pendidikan formal, dan pendidikan dilingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Agista. (2023). Sejarah Masa Pergerakan Nasional Indonesia : Taman Siswa Sebagai Manifestasi Lahirnya Pendidikan Nasional Indonesia Dengan Sistem Among Ki Hadjar Dewantara. *Journal Of History And History Education*, 5(2), 2797–3581.
- Anisa, A. N. (2023). Ki Hajar Dewantara Dan Revolusi Pendidikan Pada Masa Pergerakan Nasional Di Indonesia. *JEJAK : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 3(1), 88–96. <https://doi.org/10.22437/jejak.v3i1.24821>
- Avianka, V., Mardhiani, Y. D., & Santoso, R. (2022). Studi Pustaka Peningkatan Nilai SPF (Sun Protection Factor) pada Tabir Surya dengan Penambahan Bahan Alam. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 4(1), 79–88. <https://doi.org/10.25026/jsk.v4i1.664>
- Birsyada, M. I., & Siswanta, S. (2021). Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Nilai-Nilai Sejarah Perjuangan Pangeran Sambernyowo di Era Masyarakat 5. 0. *Diakronika*, 21(1), 45–56. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol21-iss1/179>
- David Darmawan, K., De Liska, L., & Nyoman Sadwika, I. (2024). Seminar Nasional (PROSPEK 3) Transformasi Pendidikan Untuk Mewujudkan Mimpi Dan Aspirasi Generasi Muda Di Era Digital. *Kemandirian Pendidikan: Eksplorasi Konsep Merdeka Belajar Melalui Lensa Filsafat Pendidikan Dan Pemikiran Ki Hajar Dewantara*, 368–377.
- Eka Widjanarko, R., Nurun Alanur, M., & Birsyada, M. I. (n.d.). The Development of Welfare Politics of the Dutch East Indies in 1900-1918. *HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 11(2), 2023. <https://doi.org/10.24127/hj.v11i2.7459>
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1631–1638.
- Fernando, D., Fajar Kurniawan, & Muhammad Iqbal Birsyada. (2023). The Role Of Nahdlatul Ulama In Realizing The Independence Of The United State Of The Republic Of Indonesia. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 7(2), 567–574. <https://doi.org/10.36526/santhet.v7i2.2770>
- Fitroh, I., & Rosidi, M. I. (2023). Taman Siswa: Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Tinjauan Historis. *Journal on Education*, 05(02).
- Geli, K., Sriyono, H., & Sumaryoto, S. (2023). Peranan Ki Hadjar Dewantara Dalam Memajukan Pendidikan Indonesia Tahun 1922-1930. *Herodotus:*

- Jurnal Pendidikan IPS*, 5(3), 317.
<https://doi.org/10.30998/herodotus.v5i3.14268>
- Hidayah, S. N., & Birsyada, M. I. (2022). Peranan Ulama Muhammadiyah dalam Pembentukan APS (Askar Perang Sabil) di Yogyakarta Tahun 1947-1949. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 5(1), 81–88.
<https://doi.org/10.17509/historia.v5i1.34537>
- Husain, R. (2020). Penerapan Model Kolaboratif Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar*, 12–21.
- Jumiarti, D. N. (2023). Penerapan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Merdeka Belajar Di Taman Siswa 1922-1932. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1). <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4465>
- Kurniawan, B., Dwikoranto, D., & Marsini, M. (2023). Implementasi problem based learning untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa: Studi pustaka. *Practice of The Science of Teaching Journal: Jurnal Praktisi Pendidikan*, 2(1), 27–36. <https://doi.org/10.58362/hafecspost.v2i1.28>
- Made Sugiarta, I., Bagus Putu Mardana, I., Adiarta, A., Wayan Artanayasa, I., Jasmani, P., & dan Rekreasi, K. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2.
- Marliani, L., & Djadjuli, R. D. (2019). Menakar Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara Di Era Globalisasi. *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, 10(2), 81–87.
- Niyarci, N. (2022). Perkembangan Pendidikan Abad 21 Berdasarkan Teori Ki Hajar Dewantara. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 2(1), 46–55.
<https://doi.org/10.57251/ped.v2i1.336>
- Noventari, W. (2016). Kajian Konsep Dan Praktek Sistem Pendidikan Taman Siswa Sesuai Dengan Alam Pemikiran Ki Hajar Dewantara. *Seminar Nasional*, 1–12.
- Paso, M., & Khadapy, M. (2023). Analisis Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Untuk Siswa SMP Enviromental Analysis As A Learning Resource For Junior High Students. *Journal of Education and Culture (JEaC)*, 04(1), 2024.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47918/jeac.v4i1.1639>
- Perdani, A. S., Busri, H., & Tabrani, A. (2024). Perjalanan Pendidikan di Indonesia dalam Perspektif Filosofis Ki Hajar Dewantara. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(2), 1197.
<https://doi.org/10.35931/aq.v18i2.3124>
- Prapanca Wardhana, I., Agung, L. S., & Unun Pratiwi, V. (2020). Konsep Pendidikan Taman Siswa Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar di Indonesia. *“Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa*, 233–242.
- Prayudi, G. M., & Salindri, D. (2015). Pendidikan Pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda di Surabaya Tahun 1901-1942. *Publika Budaya*, 1(3), 20–34. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/PB/article/view/1534>
- Putri, A. E. (2019). Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling: Sebuah Studi Pustaka. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 4(2).

- Rahma, N., & Ritonga, M. K. (2022). Analisis Kesulitan Guru Dalam Kegiatan Mengajar Siswa Pada E Ra New Normal. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 7(2), 123–133. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.26737/jpippsi.v7i2.3094>
- Rahmawati, A. N., Kaswati, A., & Lestari, S. N. (2023). Pendidikan di Sekolah Taman Siswa (1922) dan Relevansinya dengan Empat Pokok Kebijakan Merdeka Belajar (2019). *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 537–546. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i2.8192>
- Ramadan, F., Awalia, H., Wulandari, M., Nofriyadi, R. A., & Sukatin, A. (2022). Manajemen Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 70–82. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v8i1.12257>
- Munawir, Rofiqoh, A., & Khairani, I. (2024). Peran Media Interaktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Al- Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 9(1), 63–71. <https://doi.org/10.36722/sh.v9i1.2828>
- Siregar, I., Mahfurin, A. L., & Andini, P. (2024). Strategi Pengolahan Masalah Dalam Proses Pembelajaran. *Qazi: Journal Of Islamic Studies*, 1(2), 83–99. <https://ejournal.hsnpublisher.id/index.php/qazi>
- Sultani, Z. I. M., & Kristanti, Y. P. (2020). Perkembangan Dan Pelaksanaan Pendidikan Zaman Kolonial Belanda Di Indonesia Abad 19-20. *Jurnal Artefak*, 7(2), 91. <https://doi.org/10.25157/ja.v7i2.3518>
- Suparlan, H. (2015). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 56–74.
- Vebrianto Susilo, S. (2018). Refleksi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Upaya Upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia. In *Jurnal Cakrawala Pendas* (Vol. 4).
- Wangid, M. N. (2009). *Sistem Among Pada Masa Kini: Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan* (Vol. 39, Issue 2).
- Wiratmoko, D. (2011). Sistem Pendidikan Taman Siswa: Studi Kasus Pemikiran Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 3(1), 1–12.
- Zuriatin, Nurhasanah, & Nurlaila. (2021). Pandangan Dan Perjuangan Ki Hadjar Dewantara Dalam Memajukan Pendidikan Nasional. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 11(1), 48–56. <https://doi.org/10.37630/jpi.v11i1.442>